

# PENGARUH KELAS IBU BALITA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU MERAJAT ANAK ISPA DI RUMAH

**Ari Sulistyawati**

*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani*  
Email: [arisulistyawati@stikesmadani.ac.id](mailto:arisulistyawati@stikesmadani.ac.id)

## **ABSTRACT**

*Mother toddler classes are designed to meet the needs of increasing parental knowledge, one of which is caring for sick toddlers. This study aims to determine the effect of the mother's toddler class on increasing the knowledge of mothers caring for children with acute respiratory infections at home. The population of this research is mothers who have children under five in Klenggotan sub-village, Srimulyo village, Piyungan sub-district, Bantul regency, DIY, totaling 122 people. The sampling technique uses purposive sampling method, there are 22 respondents who met the inclusion criteria. Instrument in the form of a questionnaire containing 20 closed questions about the care of children with acute respiratory infections at home. Bivariate analysis used a paired t test to measure the increase in knowledge of mothers caring for children with acute respiratory infections at home. The results showed that the average age of the mother was 30 years, the age of the child was 18 months, and the number of children was 1-2 people. Most of the mother's education is high school and works as a housewife. T test obtained p value = 0.830, meaning that there is no difference between before and after treatment. It was concluded that the class of toddler mothers did not significantly increase the knowledge of mothers caring for children with acute respiratory infections at home. Further researchers are advised to continue this research using other methods that can describe in full how the impact of the class of toddler mothers on increasing the knowledge of participants.*

**Keywords:** *pneumonie, upper respiratory tract infections, mother toddlers class, knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Perawatan di rumah menempati porsi terbesar dalam menentukan akhir dari periode anak sakit. Sebaik apapun program terapinya, tanpa kualitas perawatan yang optimal, maka lama penyembuhan bisa lebih lama, bahkan berujung pada komplikasi. Penyakit ISPA merupakan satu dari tiga besar penyebab kematian balita. Prevalensi ISPA di Indonesia cukup tinggi, yaitu 13.3%, dan untuk DIY besar prevalensi melebihi angka nasional, yaitu 14.602% (Balitbangkes, 2018).

Pneumoni merupakan jenis ISPA dengan dampak terparah, karena infeksi menyerang parenkim paru, bronkiolus respiratorius dan alveoli yang mengakibatkan terhambatnya pertukaran oksigen dan karbon dioksida. Tahun 2018, Kemenkes, melalui Subdit ISPA melaporkan insiden (kejadian ISPA per 1000 balita) sebesar 20.06% hampir sama dengan data tahun sebelumnya, 20.56% (Kemenkes RI, 2018). Masih di tahun 2018, Dinas Kesehatan Bantul menemukan kejadian Pneumoni sebanyak 1093 kasus, turun bila dibandingkan tahun 2017 sebanyak 1.197

kasus. Selama dua tahun berturut-turut kasus terbanyak terdapat di Piyungan sebanyak 159 (2017) dan naik menjadi 180 kasus pada 2018 (Dinkes Bantul, 2018).

Maharani, Yani, & Lestari (2017) mendapatkan data bahwa penderita ISPA sebagian besar adalah balita (12-60 bulan) sebesar 68%. Hal ini sangat logis karena rentang masa balita sangat panjang. Menjalani masa-masa ini ibu balita sangat membutuhkan informasi untuk mendukung pengetahuannya mengasuh balita. Aderita (2000) menemukan bahwa sebagian besar (53%) pengetahuan ibu merawat balita pneumoni masih kurang. Dengan demikian maka semakin jelas bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan bagaimana kualitas ibu merawat balita dengan ISPA (Marini Pita Sari, Helwiyah Ropi, 2012). Selain kemampuan merawat, kemampuan ibu mencegah kejadian ISPA balita juga harus diperhatikan. Pengetahuan dan sikap mencegah kejadian ISPA signifikan berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita (Maramis, Paramitha Anjanata., Ismayanto, Amatus Yudi., & Babakal, 2013), sehingga upaya-upaya yang berorientasi kepada penyampaian informasi dan edukasi terkait ISPA harus dilakukan.

Anak sakit merupakan fenomena keluarga yang tak bisa dihindari. Kebingungan dan kecemasan orang tua tentang berbagai hal menyebabkan keterlambatan membuat keputusan, atau

bahkan keliru sehingga berujung kepada kematian (Maharani et al., 2017). Apabila sistem pengelolaan anak sakit di tingkat fasilitas kesehatan dapat berperan sebagai pusat rujukan bertanya para orang tua, maka kebingungan atau kecemasan orang tua bisa diatasi dan keputusan yang diambil bisa tepat sesuai kondisi anak. Kenyataannya, pelayanan anak sakit di fasilitas kesehatan didominasi pada jenis layanan pengobatan. Kebutuhan orang tua akan layanan edukasi dan bimbingan tentang perawatan anak sakit, tindak lanjut, dan pencegahan penyakit belum secara optimal terpenuhi.

Penguatan kemampuan orang tua melalui edukasi dalam sebuah kelas menjadi bagian dari profesionalitas orang tua mengasuh anak agar lebih baik (Holloway & Pimlott-Wilson, 2014). Bahkan Karsten (2015) melalui risetnya menemukan bahwa kelas orang tua sudah menjadi bagian dari pola pengasuhan orang tua kelas menengah ke atas di Hongkong. Pemerintah Indonesia telah membuat program kesehatan yang telah diimplementasikan Departemen Kesehatan mulai dari pusat, propinsi hingga kabupaten, misalnya buku KIA, Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), pengendalian penyakit menular maupun tidak menular, dan sebagainya. Program-program yang dirancang ditekankan kepada pemberdayaan masyarakat dalam upaya

promotif. Salah satu program pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan adalah Kelas Ibu Balita (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Kelas Ibu Balita merupakan kelas yang diikuti ibu balita mulai dari 0-59 bulan, melakukan kegiatan belajar tentang cara merawat dan mengasuh bayi dan anak yang benar serta bagaimana memantau perkembangan anak sesuai usia, baik secara fisik maupun mental (Hidayah & Rosita, 2013). Ciri khas Kelas Ibu Balita adalah metode pembelajaran berbentuk partisipatif, sementara narasumber hanya berperan sebagai fasilitator di saat-saat tertentu saja, namun kegiatan belajar lebih dominan melalui sharing, diskusi, dan latihan bersama (Lontaan, Kusmiyati, & Keintjem, 2018). Herliani, et al (2018) mendapatkan bahwa Kelas Ibu Balita mampu meningkatkan kualitas ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak karena dalam kelas ini terjadi komunikasi dua arah, bahan diskusi menggunakan pengalaman masing-masing peserta sehingga lebih bermakna. Pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Sari & Analysis, 2019). Proporsi 75-87% pengetahuan manusia disalurkan melalui indra pandang, namun proses belajar dengan media yang nyata ternyata lebih signifikan hasilnya (Anggraini Susi Irmalia, 2011). Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2015) diketahui bahwa kelas ibu balita memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemanfaatan Buku KIA didasarkan pada data kelompok perlakuan yang berpengetahuan baik sebesar 74.7%, sedangkan kelompok kontrol 49.3%. Hal ini disebabkan oleh isi buku KIA yang komunikatif sehingga sudah ideal sebagai media pembelajaran dalam Kelas Ibu Balita.

Hasil penelitian yang dilakukan Lontaan et al., (2018) diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak memiliki nilai  $p < 0,0001$  pada kelompok perlakuan dan nilai  $p < 0,409$  pada kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan kelas ibu balita terhadap peningkatan pengetahuan orang tua. Hal ini disebabkan metode pembelajaran pada Kelas Ibu Balita tidak monoton hanya ceramah melainkan menggunakan media pembelajaran dan ada sesi tanya jawab serta diskusi. Berdasarkan wawancara kepada salah satu kader posyandu balita di wilayah desa Srimulyo, populasi balita cukup banyak dan kejadian sakit ISPA masih tinggi mulai dari ringan sampai berat. Ibu dan keluarga rata-rata belum tahu bagaimana merawat anak sakit ISPA di rumah, sementara edukasi perawatan anak sakit di rumah masih minim. Kelas Ibu Balita baru saja terbentuk atas dukungan dari pemerintah dusun.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Kelas Ibu Balita terhadap kemampuan ibu merawat anak dengan ISPA di rumah.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kuasi eksperimental dengan pendekatan *pre* dan *posttest design*. Penelitian ini dilakukan di Dusun Klenggotan, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul, DIY. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita. Dusun Klenggotan berjumlah 122 orang, Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah: 1) Ibu balita yang rutin mengikuti kegiatan Posyandu, 2) Ibu memiliki anak yang pernah mengalami sakit infeksi saluran pernapasan, 3) Ibu memiliki riwayat pendidikan minimal pendidikan dasar. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu ibu tidak bersedia menjadi responden.

Teknik *sampling* untuk mendapatkan responden penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara proporsional sesuai kriteria inklusi dan standar maksimal peserta kelas ibu balita (Departemen Kesehatan RI Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat, 2009), yaitu 25 responden. Berdasarkan hasil rekrutmen, didapatkan sejumlah 22

responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Instrumen berupa kuesioner berisi 20 pertanyaan tertutup tentang perawatan anak ISPA di rumah. Jawaban pertanyaan berupa pernyataan benar dan salah. Jawaban *favourable* terdiri dari delapan butir, sisanya adalah jawaban *unfavourable*.

Analisis univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang distribusi frekuensi responden. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran pada masing-masing variabel dependen dan variabel independen. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) untuk mengukur peningkatan pengetahuan ibu merawat anak ISPA di rumah.

## **HASIL**

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu adalah 30 tahun, usia anak 18 bulan, dan jumlah anak 1-2 orang. Sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Proporsi menunjukkan bahwa ibu peserta kelas ibu balita di Dusun Klenggotan berada dalam rentang usia reproduksi sehat, berpendidikan baik, dominan penuh waktu mengasuh anak, dan sangat berpeluang memiliki anak lagi jika melihat usia ibu dan jumlah anaknya.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Mean ± SD/ N (%)
<b>Usia Ibu</b>	30,14 ± 6.266
<b>Usia Anak (bulan)</b>	18.59 ± 13.852
<b>Jumlah Anak</b>	1.73 ±0.883
<b>Pendidikan Ibu</b>	
Sarjana	3 (13.6)
SMA	15 (68.2)
SMP	3 (13.6)
SD	1 (4.5)
<b>Pekerjaan Ibu</b>	
Ibu Rumah Tangga	17 (77.3)
Karyawan/Pegawai	5 (22.7)

Sumber: Data Primer, 2019

Uji bivariat dilakukan untuk menilai seberapa besar pengaruh kelas ibu balita terhadap kemampuan ibu merawat anaknya yang menderita ISPA di rumah. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 0.217, lebih kecil dari t tabel (2.51765), yang artinya hasilnya tidak signifikan. Nilai

$p=0,830$  ( $>0.05$ ), artinya tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Didapatkan  $mean=0,1364$ , bernilai positif, yang artinya terjadi kecenderungan peningkatan pengetahuan sesudah perlakuan sebesar 0,1364.

**Tabel 2.** Hasil Uji Bivariat

Mean	Std. Deviasi	Std. error mean	95% confidence interval of the difference		t	p
			lower	upper		
.1364	2.9487	.6287	-1.1710	1.4437	.217	.830

Berdasarkan data, didapatkan rerata usia ibu adalah 30 tahun, yang artinya sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tidak signifikan, Kecenderungan peningkatan pengetahuan hanya sedikit (13%). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kelas Ibu balita mampu

meningkatkan pengetahuan ibu merawat anak ISPA di rumah ditolak.

## PEMBAHASAN

Kelas ibu balita ini merupakan kelas perdana sejak terbentuk dua minggu sebelumnya. Fasilitator dari Puskesmas, kader yang sudah dilatih, dan tim dosen dari STIKes Madani. Fasilitas kelas terdiri dari alat peraga, (*phantom*), *leaflet*, dan buku

KIA sebagai bahan belajar. Ruangan belajar berlokasi di aula Dusun Klenggotan, menggunakan tikar sebagai tempat duduk. Peserta hadir lebih lambat dari jadwal yang sebagian besar disebabkan kesibukan mengurus rumah dan anak. Anak balita sebagian besar diajak ibu mengikuti kelas sekalian sambil mengasuh. Peserta ada yang membawa alat tulis untuk mencatat, namun sebagian besar lebih memilih mendengarkan saja.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian (Ningtyas, 2015) yang menemukan bahwa kelas ibu balita berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita. Indrayani, Hidayanti, & Legiati (2018) juga menemukan hasil yang sama, bahwa kelas ibu balita meningkatkan pengetahuan ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang balita. Penelitian ini mengambil *setting* kelas yang pesertanya adalah ibu yang sebagian besar atau hampir semuanya sambil membawa anak balitanya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dimungkinkan situasi ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kenyamanan belajar. Kualitas belajar telah diupayakan seoptimal mungkin. Peserta diatur dalam kelompok kecil, yaitu 7-8 orang per kelompok. Strategi ini sudah sesuai dengan (Setiani, Setyowani, & Kurniawan, 2014) yang menemukan bahwa metode bimbingan belajar kelompok meningkatkan konsentrasi belajar.

Berdasarkan observasi, sebagian besar peserta kelas kurang fokus karena di saat yang sama harus sambil mengawasi anaknya yang sedang bermain di tempat khusus bermain anak.

Sebagian besar peserta antusias di awal pembelajaran, namun mulai pertengahan mengalami penurunan motivasi. Mayasari (2017) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa konsentrasi belajar dipengaruhi motivasi, sementara motivasi belajar ditentukan oleh kondisi kenyamanan peserta belajar. Peserta kelas idealnya dalam kondisi yang tenang tanpa distraksi atau pemecah perhatian. Padahal salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar adalah kenyamanan fisik. Dinamika proses belajar pada ibu dengan anak balita yang ikut hadir bersamanya tentu berbeda. Teori belajar sebagian besar mensyaratkan bahwa ketenangan suasana, pikiran, dan suara merupakan faktor yang menentukan hasil belajar. Berdasarkan kenyataannya, penelitian ini mendapatkan hasil yang sesuai dengan teori-teori tersebut. Chikmah, et al (2016) membandingkan efektivitas kelas ibu balita dan metode SMS Bunda untuk edukasi ibu balita, dan hasilnya menunjukkan bahwa SMS Bunda lebih efektif dibanding kelas ibu balita. Hasil ini dipengaruhi oleh kualitas konsentrasi ibu dalam mencermati materi edukasi yang disampaikan melalui SMS karena dapat dibaca saat situasinya sedang

tenang dan fokus, misalkan saat anak tidur. Namun demikian, metode ini juga ada kekurangan karena pembelajaran yang dilaksanakan hanya bersifat satu arah. Diskusi dan tanya jawab yang dibutuhkan kurang dapat difasilitasi dengan baik tanpa tatap muka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kelas ibu balita tidak signifikan meningkatkan pengetahuan ibu merawat anak ISPA di rumah. Diharapkan agar dilanjutkan penelitian tentang kelas ibu balita menggunakan metode lain yang dapat menggambarkan secara lengkap tentang bagaimana dampak kelas ibu balita terhadap peningkatan pengetahuan pesertanya. Untuk mengatasi bias penelitian akibat distraksi, disarankan agar kelas diatur dalam kondisi yang kondusif. Modifikasi metode penilaian juga bisa dilakukan dengan berbagai metode, misalkan wawancara dan observasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aderita, N. I. (2000). *Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan ispa dengan kejadian ispa pada anak balita di desa pucangan wilayah kerja puskesmas kartasura i*. 145–153.
- Anggraini Susi Irmalia. (2011). Motivasi Belajar Dan Faktor-faktor Yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. *Premiere Educandum Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 1(02), 100–109.
- Balitbangkes. (2018). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Chikmah, A. M., Laksono, B., & Yuniastuti, A. (2016). Efektivitas Sms Bunda Dibanding Kelas Ibu Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, Perilaku. *Public Health Perspective Journal*, 1(1), 21–28.
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Pedoman Umum Manajemen Kelas Ibu Hamil Dan Kelas Ibu Balita*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat. (2009). *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinkes Bantul. (2018). *Profil Kesehatan Bantul 2018*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Herliani, Y., Rohmatin, E., & Diana, H. (2018). Pemberdayaan Ibu Balita Dalam Kegiatan Kelas Ibu Balita Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Prosiding Seminar Nasional Dan Diseminasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Riset*, (April), 38–41.
- Hidayah, L., & Rosita, D. (2013). Peran Kelas Ibu Balita Terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 216–227. <https://doi.org/ISSN1412-3746>
- Holloway, S. L., & Pimlott-Wilson, H. (2014). “Any advice is welcome isn’t it?”: Neoliberal parenting education, local mothering cultures, and social class. *Environment and Planning A*,

- 46(1), 94–111.  
<https://doi.org/10.1068/a45457>
- Indrayani, D., Hidayanti, D., & Legiati, T. (2018). *Effect of Toddler Mother Class on Mother ' s Knowledge in Toddler Growth and Development Stimulation Methods* : (December), 7–8.
- Karsten, L. (2015). Middle-class childhood and parenting culture in high-rise Hong Kong: on scheduled lives, the school trap and a new urban idyll. *Children's Geographies*, 13(5), 556–570.  
<https://doi.org/10.1080/14733285.2014.915288>
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemendes RI.
- Lontaan, A., Kusmiyati, & Keintjem, F. (2018). Pengaruh Pelatihan Kelas Ibu Balita Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orangtua Tentang Tumbuh Kembang Anak Di Puskesmas Teling Atas Kota Manado. *PROSIDING Seminar Nasional Tahun 2018 ISBN: 2549-0931, 2018. 534-541.*, 534–541.
- Maharani, D., Yani, F. F., & Lestari, Y. (2017). Profil Balita Penderita Infeksi Saluran Nafas Akut Atas di Poliklinik Anak RSUP DR. M. Djamil Padang Tahun 2012-2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1), 152–157.
- Maramis, Paramitha Anjanata., Ismayanto, Amatus Yudi., & Babakal, A. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA pada Balita di Puskesmas Bahu Kota Manado. *E-Journal Keperawatan*, 1(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0114722>
- Marini Pita Sari, Helwiyah Ropi, S. Y. R. F. (2012). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Pneumonia Ringan Pad Balita Di Rumah Di Desa Sayang Kecamatan Jatinangor. *Fik Unpad*, 1–15.
- Mayasari, F. . (2017). pengaruh KONSentrasi Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri I Ngabang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6), 1–11.
- Ningtyas, S. F. (2015). Pengaruh Kelas Ibu Balita Usia 0-59 Bulan Terhadap Pengetahuan Pemanfaatan Buku KIA. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 63–71.
- Sari, P., & Analysis, A. U. (2019). *Relationship Between Education Of Toddler Mother And Stunting Events In Posyandu Arumdalu VIII Ngronggah Baru In 2019*. 53–55.
- Setiani, A. C., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(1), 37–42.